

HUBUNGAN FREKUENSI *BABY SPA* DENGAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 4-6 BULAN

Qoriesa Septina Dewi, Anggun Trisnasari
STIKES Ngudi Waluyo Ungaran Semarang
E-mail: anggun.trisna83@gmail.com

Abstrack: *The purpose of this research was to know the frequency of baby spa related to the development of babies aged 4-6 months old in Baby Spa Clinic Amanda in Ambarawa, Semarang regency. The type of this research was descriptive correlation by using cross sectional approach. The bivariate analysis used Chi Square test. The results showed that the babies doing baby spa routinely were 44.1% and those who did not do this routinely were 55.9%. The babies doing baby spa and having normal development were 64.7%, while those having suspect development were 35.3%. The analysis of Chi Square got p-value was 0.043 (<0.05) which meant that there was a correlation between the variable of the fequency of baby spa and the development of babies aged 4-6 months old.*

Keywords: *The Frequency of Baby Spa, The Development of Babies, Babies aged 4-6 Months Old*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan di Klinik *Baby Spa Ananda Ambarawa Kabupaten Semarang*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bayi yang melakukan *baby spa* pada kategori rutin sebesar 44,1% dan tidak rutin melakukan *baby spa* sebesar 55,9%. Perkembangan bayi yang melakukan *baby spa* mengalami perkembangan normal sebesar 64,7% dan yang mengalami perkembangan *suspect* sebesar 35,3%. Analisis *Chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,043 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara variabel frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan.

Kata kunci: Frekuensi *Baby Spa*, Perkembangan Bayi, Bayi Umur 4-6 bulan

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan RI sekitar 16% bayi di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Pada masa bayi dan balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Kurangnya rangsangan yang diberikan pada bayi menambah keterlambatan pada bayi. Banyak riset menunjukkan bayi membutuhkan rangsangan dini di berbagai bagian tubuh dan alat-alat indera untuk membantu bayi dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya (DEPKES RI, 2006; Soetjiningsih, 2014)

Bayi yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan akan membuat orang tua bayi merasa cemas dan khawatir, sehingga mempengaruhi bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan bayinya. Salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan bayi yang berhubungan dengan perkembangan bayi adalah *spa*. Perawatan *spa* ini sangat bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayi. Bayi yang telah diterapi *spa* akan terlihat segar, sehat, bersemangat dan pertumbuhan serta perkembangannya lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak pernah sama sekali dilakukan *spa* (Yahya, 2011)

Baby spa merupakan perawatan *spa* tubuh pada bayi yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mandi berendam atau berenang dan pijat bayi. Berendam dan berenang akan merangsang gerakan motorik bayi. Gerakan di dalam air akan membuat semua anggota tubuh bayi akan terlatih, selain itu kemampuan mengontrol otot bayi akan lebih meningkat. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap

terhadap lingkungan (Riksani, 2014). Lebih lanjut Riksani (2014) menjelaskan bahwa usia 4-6 bulan merupakan saat yang tepat bagi bayi untuk mengenal kolam renang. Hal ini disebabkan reflek akuatiknya belum menghilang (kemampuan menarik nafas sebelum menyentuh air), bayi juga mempunyai naluri mengapung dan menyelam yang mencegahnya menelan air saat berada di dalam air.

Klinik *Baby Spa* Ananda adalah satu-satunya tempat *baby spa* yang berada di Kecamatan Ambarawa. Walaupun letaknya di kecamatan tetapi pengunjung klinik *Baby Spa* Ananda setiap bulan semakin bertambah, hal tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat. Studi pendahuluan dilakukan pada 5 dari ibu bayi yang melakukan *baby spa*, dari 3 ibu (60%) mengatakan bahwa setelah bayinya melakukan *baby spa* selama 2 kali dalam seminggu perkembangannya lebih cepat yaitu pada usia 4 bulan sudah bisa tengkurap kemudian berguling dan telentang. Sedangkan 2 ibu (40%) yang juga rutin melakukan *baby spa* pada bayinya mengatakan bahwa bayinya tidak rewel, tidur pada malam dan siang hari 14-15 jam perhari, dibandingkan sebelumnya bayinya pendiam, kurang ceria dan kurang percaya diri dengan orang sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan di Klinik *Baby Spa* Ananda Ambarawa Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu keadaan secara objektif untuk melihat hubungan antara 2 variabel pada situasi atau kelompok tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan

pengukuran atau pengamatan sekali waktu dan pada saat yang bersamaan (Setiawan dan Saryono, 2011). Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur 4-6 bulan pada bulan Juni sampai dengan Agustus tahun 2014 yang melakukan *baby spa* di Klinik *Baby Spa* Ananda Ambarawa sejumlah 56 bayi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kriteria tertentu dari satu tujuan yang spesifik yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti, subyek yang memenuhi kriteria tersebut menjadi anggota sampel (Arikunto, 2010). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bayi umur 4-6 bulan yang melakukan *baby spa* di Klinik *Baby Spa* Ananda Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2014. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah 1) Bayi yang mengalami cacat fisik dan mental; 2) Bayi yang hanya melakukan *baby spa* tidak sepenuhnya atau hanya salah satu yaitu pijat saja/renang saja.

Didapatkan jumlah sampel yang sesuai kriteria di atas sebanyak 34 bayi. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar *Denver Development Screening Test (DDST) II*. Analisis data untuk mengetahui apakah ada hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan di Klinik *Baby Spa* Ananda Ambarawa Kabupaten Semarang, menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi *Baby Spa* Pada Bayi Umur 4-6 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 bayi umur 4-6 bulan yang melakukan *baby spa* di Klinik *Baby Spa* Ananda

Kabupaten Ambarawa pada kategori tidak rutin melakukan *baby spa* sebesar 55,9%, sedangkan yang rutin melakukan *baby spa* yaitu sebesar 44,1%. *Baby Spa* termasuk dalam kategori rutin bila dilakukan setiap dua kali seminggu dan *baby spa* termasuk dalam kategori tidak rutin bila dilakukan kurang dari dua kali seminggu.

Menurut Riksani (2014), *baby spa* dikatakan teratur dan baik jika dilakukan setiap dua kali seminggu, tetapi kondisi bayi juga berpengaruh terhadap frekuensi untuk melakukan *baby spa*. Ketika bayi sehat, *baby spa* akan membuat bayi semakin lebih tenang dan nyaman ketika *baby spa* dilakukan. Namun sebaliknya, saat bayi sedang sakit atau kurang sehat tentunya tidak dapat dilakukan *baby spa*, karena hal tersebut akan memperburuk kondisi bayi.

Perkembangan Bayi Usia 4-6 Bulan

Menurut Kemenkes RI (2010), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Alat ukur untuk mengukur perkembangan salah satunya adalah *DDST (Denver Developmental Screening Test)*, yaitu suatu tes untuk melakukan *screening/pemeriksaan* terhadap perkembangan anak usia satu sampai dengan enam tahun.

Pengukuran perkembangan ada tiga interpretasi hasil skrining *DDST* yaitu normal jika didapatkan hasil tidak ada *delayed*. Penilaian item T="Terlambat" (D=*Delayed*). Nilai "Terlambat" diberikan jika anak "Gagal" (G), atau "Menolak" (M) melakukan tugas untuk item di sebelah kiri garis umur. Penilaian item P="Peringatan" (C=*Caution*) diberikan jika anak "Gagal" (G) atau "Menolak" (M) melakukan tugas untuk item yang dilalui pada daerah gelap kotak. Curiga/*suspect* jika didapatkan hasil dengan dua atau lebih *caution*, dan/atau

terdapat satu atau lebih *delayed*. Tidak stabil/*Unstable* jika didapatkan hasil dengan satu atau lebih *delayed*, dan/atau dua atau lebih *caution*. Dalam hal ini *delayed* atau *caution* harus disebabkan oleh karena penolakan (*refusal*) bukan karena kegagalan (*fail*). Perkembangan pada bayi dan anak mencakup perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan perilaku atau adaptasi sosial (Dariyo, 2007; Hidayat, 2011; Andriani, 2010)

Hasil penelitian yang didapatkan, mayoritas bayi yang melakukan *baby spa* mengalami perkembangan normal sebesar 64,7% dan yang mengalami perkembangan *suspect* sebesar 35,3%. Bayi umur 4 bulan yang mengalami perkembangan *suspect* dikarenakan bayi gagal atau tidak dapat mengerjakan tugas pada sektor bahasa dan motorik kasar, yaitu gagal bertepuk tangan dan menumpu pada kaki. Pada bayi umur 5 bulan perkembangan *suspect* dialami pada sektor bahasa dan motorik kasar, yaitu gagal menoleh ke bunyi icik-icik dan tengkurap sendiri. Sedangkan pada bayi umur 6 bulan perkembangan *suspect* dialami pada sektor bahasa yaitu tidak dapat melakukan menoleh suara dan menirukan bunyi kata-kata.

Menurut Hidayat (2011), perkembangan motorik halus pada bayi umur 4-6 bulan adalah sudah mulai mengamati benda, mengeksplorasi benda yang dipegang, mengambil obyek dengan tangan tengkurap, menahan benda di kedua tangan secara simultan. Perkembangan motorik kasar pada bayi umur 4-6 bulan adalah pada perubahan dalam aktivitas, seperti telungkup pada alas, dan sudah mulai mengangkat kepala dengan melakukan gerakan menekan kedua tangannya, mampu memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri, berguling dan telentang tengkurap. Perkembangan bahasa pada bayi umur 4-6 bulan adalah menirukan

bunyi atau kata-kata, menoleh ke arah suara atau sumber bunyi, menggunakan vokalisasi semakin banyak. Perkembangan perilaku atau adaptasi sosial pada bayi umur 4-6 bulan dapat diawali dengan mengamati tangannya, tersenyum spontan jika diajak tersenyum, mengenal ibunya, dan senang menatap wajah-wajah yang dikenal.

Frekuensi *Baby Spa* dengan Perkembangan Bayi Usia 4-6 Bulan

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis *Chi square* menunjukkan nilai *p-value* 0,043 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara variabel frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2005), bahwa anak yang mendapatkan stimulasi misalnya adalah *baby spa* akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi sama sekali.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suharto (2012) tentang pengaruh stimulasi bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-8 bulan, bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dengan antara stimulasi yang berupa pijat bayi, senam bayi dan permainan stimulasi peningkatan perkembangan motorik kasar bayi. Menurut Hammer dan Turner (1990) (dalam Soedjatmiko, 2006), *baby spa* merupakan salah satu stimulasi taktil pada bayi yaitu suatu jenis rangsangan sensoris yang penting untuk perkembangan bayi yang optimal. Rangsangan taktil ini bisa berupa memijat dan berenang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang rutin melakukan *baby spa* mayoritas mengalami perkembangan normal yaitu sebesar 86,7% dan yang mengalami perkembangan *suspect* yaitu sebesar 13,3%. Sedangkan bayi yang tidak rutin melakukan *baby spa* mayoritas mengalami perkembangan *suspect* yaitu sebesar 52,5%

Tabel 1. Hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi usia 4-6 bulan

No	Frekuensi <i>Baby Spa</i>	Perkembangan bayi usia 4-6 bulan						p-value
		Suspect		Normal		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1	Tidak rutin	10	52,6%	9	47,4%	19	100	0,043
2	Rutin	2	13,3%	13	86,7%	15	100	
	Jumlah	12	35,3%	22	64,7%	34	100	

dan yang mengalami perkembangan normal sebesar 47,4%. Sebesar 13,3% bayi pada kategori rutin yang melakukan *baby spa* mengalami perkembangan *suspect* yaitu gagal melakukan tugas pada sektor bahasa dan motorik kasar yaitu gagal bertepuk tangan dan menumpu beban pada kaki.

Menurut Soetjiningsih (2014), selain stimulasi berupa *baby spa* faktor lain yang mempengaruhi perkembangan diantaranya cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Selain itu, kualitas dari interaksi juga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Pendidikan ayah/ibu juga dapat mempengaruhi proses perkembangan pada anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, informasi yang dimiliki lebih luas dan lebih mudah diterima termasuk tentang informasi perkembangan anak.

Menurut Hidayat (2005), jumlah saudara juga berkaitan dengan stimulasi yang dilakukan oleh sesama saudara kandungnya. Posisi anak dalam keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan. Hal ini dapat dilihat pada anak pertama atau tunggal, dalam aspek perkembangan secara kemampuan intelektualnya lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, akan tetapi perkembangan motoriknya terkadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan oleh saudara kandungnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari 34 bayi umur 4-6 bulan yang melakukan *baby spa* di Klinik *Baby Spa* Ananda Kabupaten Ambarawa pada kategori tidak rutin melakukan *baby spa* sebesar 55,9% sedangkan yang rutin melakukan *baby spa* yaitu sebesar 44,1%. Bayi yang mempunyai perkembangan normal sebesar 64,7% yaitu sebesar 59% rutin melakukan *baby spa* dan sebesar 41% tidak rutin melakukan *baby spa*. Pada bayi yang mempunyai perkembangan *suspect* sebesar 35,3%. Perkembangan *suspect* terdapat pada bayi dengan kategori tidak rutin melakukan *baby spa* yaitu sebesar 83,8%.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi masyarakat khususnya bagi ibu yang mempunyai bayi untuk meningkatkan pengetahuannya tentang *baby spa* dan perkembangan anaknya serta selalu memantau pertumbuhan bayinya agar mencapai pertumbuhan yang optimal agar tidak mengalami keterlambatan perkembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, M dan Wiratmadi, B. 2010. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana Pranada Media Group: Jakarta.

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama: Bandung.
- Depkes RI. 2006. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Hidayat, Azis Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Hidayat, Azis Alimul. 2011. *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: KEMENKES RI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Riksani, Ria. 2014. *Cara Mudah dan Aman Pijat Bayi*. Dunia Sehat: Jakarta.
- Setiawan, Ari dan Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Soedjatmiko. 2006. Pentingnya Stimulasi Dini Untuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Balita Terutama pada Bayi Resiko Tinggi. *Sari Pediatri*. Vol. 8. Hal. 10.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
- Suharto, Fajriah. 2012. Pengaruh Stimulasi Bayi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3-8 Bulan. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. Vol. V. No. 1. Hal. 4. (Online), (www.poltekkes-mks.ac.id/index.php/tutorials-mainmenu-48/media-kesehatan/vol-v-no-1/320-pengaruh-stimulasi-bayi-terhadap-perkembangan), diakses 14 April 2014.
- Yahya. 2011. *Spa Bayi & Anak*. Dipl. CIBTAC: Solo.